



Pelayanan Penggembalaan dan Implementasinya, Berdasarkan 1 Petrus 5:1-4

Tonni Lolowang¹, Mujiono², Herling Fredriek Bulahari³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor, Indonesia

Jl. Transyogi, 002/001 Cibatutiga, Cariu, Bogor

Email : tonnylolowang83@gmail.com gershombenmoshe428@gmail.com
herrydavid63@gmail.com

Abstract. Pastoral ministry is a divine calling that demands faithfulness, vigilance, and wholehearted love in caring for God's flock. However, in the reality of ministry, many church shepherds face complex and burdensome challenges in fulfilling this responsibility. A failure to understand and implement authority based on the character of Christ often becomes the root problem in pastoral ministry. This study aims to explore the dynamics of pastoral ministry in the context of today's church, particularly in light of 1 Peter 5:1-4. The approach used is qualitative descriptive, based on a literature review, with a focus on relevant theological and pastoral works. The findings reveal that many pastors experience spiritual and emotional exhaustion, especially when their ministry lacks support from an adequate organizational structure, or when the congregation's expectations are misaligned with the church's mission. In this context, true shepherding—as explained by figures such as Bill Lawrence and Phil Pringle—must be rooted in Christ as the Head of the Church. A pastor is called to serve with humility, not to dominate or pursue personal interests. Furthermore, a deep understanding of the biblical metaphor concerning the relationship between shepherd and sheep is essential to avoid distortions in meaning and deviant ministry practices. An emphasis on love, responsibility, and exemplary conduct becomes the foundational framework for building an integrous pastoral ministry. This study concludes that pastoral ministry will be more effective when supported by clear church organizational policies, a deep theological foundation, and pure ministry motivations. Thus, pastoral ministry is not merely an administrative task, but a manifestation of God's love expressed through the lives of His servants.

Keywords: Ministry; Pastoral Care; Implementation Of 1 Peter 5:1-4

Abstrak. Pelayanan penggembalaan merupakan panggilan ilahi yang menuntut kesetiaan, kewaspadaan, dan kasih yang penuh dalam memelihara jemaat Allah. Namun dalam realitas pelayanan, banyak gembala jemaat menghadapi tantangan yang kompleks dan berat dalam menjalankan tugas tersebut.. Kegagalan dalam memahami dan mengimplementasikan otoritas sebagai pemimpin yang berlandaskan karakter Kristus seringkali menjadi akar permasalahan dalam pelayanan penggembalaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika pelayanan penggembalaan dalam konteks gereja masa kini, khususnya dalam terang 1 Petrus 5:1-4. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka, dengan fokus pada literatur teologis dan pastoral yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa banyak gembala mengalami kelelahan spiritual dan emosional, terutama ketika pelayanan mereka tidak mendapat dukungan dari struktur organisasi yang memadai, atau ketika ekspektasi jemaat tidak selaras dengan misi gereja. Dalam konteks ini, penggembalaan sejati, sebagaimana dijelaskan oleh tokoh-tokoh seperti Bill Lawrence dan Phil Pringle, harus bersumber dari Kristus sebagai Kepala Gereja. Seorang gembala dipanggil untuk melayani dengan kerendahan hati, bukan untuk menguasai atau mengejar kepentingan pribadi. Lebih lanjut, pemahaman yang mendalam tentang metafora Alkitabiah mengenai relasi antara gembala dan domba sangat penting guna menghindari distorsi makna dan praktik pelayanan yang menyimpang. Penekanan pada aspek kasih, tanggung jawab, dan keteladanan menjadi landasan utama dalam membentuk pelayanan penggembalaan yang berintegritas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan penggembalaan akan lebih efektif apabila didukung oleh kebijakan organisasi gereja yang jelas, landasan teologis yang mendalam, dan motivasi pelayanan yang murni. Dengan demikian, pelayanan penggembalaan tidak hanya menjadi tugas administratif semata, melainkan merupakan manifestasi kasih Allah yang dinyatakan dalam kehidupan para pelayan-Nya

Kata kunci: Pelayanan; Penggembalaan; Implementasi 1 Petrus 5:1-4

1. LATAR BELAKANG

Menggembalakan kawanan jemaat Allah menuntut suatu kehidupan yang bersedia bekerja dengan setia, memelihara jemaat dengan penuh perhatian, serta bersikap waspada.

Namun demikian, banyak gembala gagal dalam hal menunjukkan perhatian yang utuh sebagaimana seharusnya. Hal ini menimbulkan berbagai permasalahan serius dalam kehidupan bergereja. Menganggap enteng tanggung jawab yang begitu besar dalam menggembalakan jemaat Allah merupakan persoalan yang tidak dapat disepelekan. Ironisnya, sikap meremehkan pelayanan penggembalaan merupakan kesalahan umum yang sering dilakukan oleh para gembala dan berdampak pada kekecewaan mendalam dari umat Allah.

Gembala jemaat adalah pemimpin atas jemaat yang di gembalakan. Phil Pringle menyatakan: Panggilan untuk memimpin bukanlah suatu panggilan untuk mengambil otoritas atas orang-orang. Alkitab menentang ini seperti yang dinyatakan didalam 1 Petrus 5:3 “Janganlah kamu memerintah atas mereka yang dipercayakan kepada kamu”. Seorang pemimpin hanya memiliki otoritas saat orang-orang yang dipimpinnya itu bersedia memberikan diri mereka (Pringle, 2003, p.5).

Secara esensial, menjadi seorang gembala jemaat berarti menjadi pemimpin umat Allah.. Namun, pemimpin jemaat berbeda dari pemimpin dalam organisasi sekuler, yang cenderung memimpin secara otoriter. Pemimpin jemaat harus menampilkan karakter seorang hamba yang mendahulukan kepentingan banyak orang di atas kepentingan pribadi. Bill Lawrence berkata: “banyak gembala sidang bergumul untuk memahami otoritas mereka sebagai pemimpin hamba, tetapi otoritas mereka tidak berasal dari mereka sendiri.” (Lawrence, 2004, p.104). Permasalahan mengenai otoritas terus menjadi isu utama dalam pelayanan penggembalaan. Otoritas memberi kuasa untuk bertindak dalam menghadapi berbagai situasi, sebab otoritas berkaitan erat dengan kekuasaan. Namun, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, otoritas seorang gembala jemaat berasal dari Kristus. Hal ini sering kali menjadi dilema bagi para hamba Tuhan dalam menjalankan disiplin rohani terhadap jemaat,, sebab diperlukan sikap seperti halnya seorang pemimpin di dunia sekuler.

Peneliti melihat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh para gembala merupakan cerminan dari pergumulan gereja memahami identitas dan misinya. Ketidakjelasan misi gereja akan berdampak langsung pada efektivitas pelayanan penggembalaan itu. Ketika harapan jemaat tidak jelas, maka segala upaya gembala berpotensi dianggap tidak sesuai atau tidak membawa perubahan.

Kondisi ini menjelaskan mengapa banyak hamba Tuhan mengalami kegagalan dalam pelayanan penggembalaan. Pada kenyataannya, praktik pelayanan dalam penggembalaan saat ini menghadapi tantangan yang jauh lebih berat dibanding masa sebelumnya.. Banyak pendeta menunjukkan gejala kelelahan, tidak menikmati pelayanan mereka, bahkan menganggapnya sebagai beban. Tanda-tanda kepahitan hati, kemarahan, serta harapan yang tidak terpenuhi

sering kali muncul karena adanya tekanan dari jemaat yang menghendaki seorang gembala yang “sejalan” dengan mereka. Mereka menolak perubahan, padahal perubahan merupakan bagian penting dari pertumbuhan iman jemaat.

Sebagian pendeta mengekspresikan rasa sakit dan kemarahan mereka terhadap denominasi tempat mereka melayani, bahkan bersikap kritis terhadap program dan struktur di tingkat nasional atau regional. Tidak jarang, kemarahan tersebut diwujudkan dalam bentuk komentar negatif, sikap tidak ramah, dan ketidakpedulian terhadap tugas penggembalaan (Rice, 2006, p.10).

Situasi masa kini sangat memengaruhi para gembala jemaat yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap berbagai persoalan pelayanan. Tidak sedikit gembala yang meninggalkan pelayanan atau pensiun sedini mungkin karena kelelahan. Hal ini menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan prinsip dalam 1 Petrus 5:2, yaitu melayani dengan sukarela, bukan karena paksaan, dan tidak untuk keuntungan pribadi, melainkan sebagai wujud pengabdian. Tantangan ini semakin berat bagi mereka yang melayani di gereja-gereja yang tidak memberikan kompensasi finansial, meskipun secara teologis, pelayanan tanpa upah dapat dibenarkan karena Allah menjanjikan pemeliharaan-Nya. Seperti yang ditulis Paulus kepadajemaat di Filipi “Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaanNya dalam Kristus Yesus.” Namun demikian, perlu diakui bahwa gembala jemaat tetaplah manusia yang memiliki sisi manusiawi, termasuk kekhawatiran terhadap kebutuhan hidup. Maka dari itu, dukungan keuangan dari organisasi gereja menjadi elemen penting dalam mempertahankan semangat pelayanan penggembalaan.

Dengan demikian, pelayanan penggembalaan akan menjadi efektif apabila didukung oleh kebijakan organisasi gereja yang jelas dan mendukung. Oleh karena itu, penulis akan menuangkan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi pelayanan penggembalaan dalam kalangan gereja, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip Firman Tuhan dalam 1 Petrus 5:1–4.

2. METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini dipakai karena peneliti ini sifatnya menuturkan dan menafsirkan data yang ada.” (Surakhmat, 1990, p.139). Dalam metode ini peneliti melakukan riset perpustakaan dengan menggunakan buku referensi yang berkaitan dengan pelayanan penggembalaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian penggembalaan

Menurut Dr. J.L Ch. Abineno: pengertian penggembalaan yang terutama yang digunakan dalam gereja-gereja di Indonesia sama dengan pengertian atau ungkapan pelayanan pastoral, yaitu pelayanan yang dijalankan oleh pastor. Pastor adalah kata latin dan berarti “gembala.” (Abineno, 2000, p.9).

Untuk memahami dengan lebih baik apa yang di maksud dengan penggembalaan, perlu adanya pemahaman terhadap motif gembala yang terdapat dalam Alkitab. Hal ini penting guna menghindari dari kesalahpahaman, karena kiasan mengenai gembala dan kawanan domba dapat memberikan kesan yang keliru mengenai pelayanan penggembalaan. Abineno menjelaskan lagi bahwa: “Didalam Alkitab Motif gembala adalah ekspresi dari penjagaan atau pemeliharaan Allah yang penuh dengan kasih.”

Dalam pengertian yang lain, Dr. M. Bons-Storm mendefinisikan penggembalaan dalam arti yang berbeda yakni aspek komunikasi Injil oleh pelayan, dalam hal ini gembala jemaat, sehingga Injil dapat diterima oleh jemaat dan mempengaruhi kepribadian, pikiran, serta perasaan jemaat dalam pengenalan akan Tuhan.

Dua kata penting berkaitan dengan penggembalaan:

Gembala

Menurut Ananda Santoso, kata "gembala" berarti “Memelihara binatang ternak”. Dalam Alkitab, kata "gembala" sering dijumpai. Misalnya dalam 1 Samuel 16:11, diceritakan bahwa Daud sebelum menjadi raja, bekerja sebagai seorang gembala. Dalam Mazmur 23, Allah pun disebut sebagai gembala yang memelihara dombaNya, sehingga mereka tidak kekurangan sesuatu pun. Demikian pula Yesus menyamakan diri-Nya dengan gembala yang baik dalam Yohanes 10:11

Dalam Yohanes 21:15-17, Yesus berpesan kepada Petrus agar menggembalakan domba-domba-Nya. Di Israel pada zaman Alkitab, profesi gembala merupakan hal yang lazim. Di daerah yang kurang subur, di mana rumput sangat terbatas, seorang gembala harus membimbing kawanan dombanya ke tempat yang hijau dan subur. Bagi masyarakat Indonesia yang hidup di tanah subur, membayangkan kondisi geografis Israel yang kering mungkin cukup sulit. Namun, pada musim kemarau, tanaman di Indonesia pun kadang-kadang mati, dan hanya rumput yang keras yang tetap tumbuh. Tanpa pertolongan gembala, domba-domba di Israel akan kelaparan, tersesat, dan tidak sampai ke kandangnya.

Pada zaman Alkitab, tugas seorang gembala sungguh berat. Dari pagi hingga malam, gembala berjalan bersama kawanan dombanya untuk mencari rumput dan sumber air. Dalam

1 Samuel 17:34-36, Daud melukiskan tugasnya sebagai gembala: ia tidak takut terhadap singa atau beruang, dan berjuang untuk menyelamatkan domba atau kambing yang hendak dirampas. Yesus pun menggambarkan kemungkinan serangan serigala yang harus diusir (Yohanes 10:12–13).

Seorang gembala adalah seorang bekerja dengan penuh pengorbanan. Ia harus waspada, berani, bahkan rela mempertaruhkan nyawanya demi dombanya (Yoh. 10:11). Antara gembala dan domba terdapat hubungan yang erat: domba mengenal suara gembalanya (Yoh 10:3-5,14), dan gembala mengasihi setiap dombanya. Yesus juga menggambarkan bagaimana sukacita seorang gembala ketika berhasil menemukan seekor dombanya yang hilang (Mat. 18:12-14). Flora Slosson mengatakan bahwa: “Kata gembala berakar dalam Alkitab”.(Wuellner,2011, p.3).

Domba-domba

Pada umumnya domba-domba bukan merupakan binatang yang berkelakuan manis. Mereka sangat keras kepala, selalu suka mengikuti keinginannya sendiri. Howard F. Sugden mengungkapkan beberapa ciri-ciri domba antara lain:

Pertama, domba tidak dapat membimbing dirinya sendiri. Domba mudah sekali hilang dan ia tidak mungkin dapat menemukan jalannya lagi. Jadi domba-domba itu sangat bergantung pada bimbingan gembala.

Dua, domba tidak dapat membersihkan dirinya sendiri. Kalau di bandingkan dengan hewan peliharaan yang lain, misalkan kucing, binatang ini sangat teliti merawat dirinya dengan menjilat-jilat dan membersihkan badannya. Anjing juga berguling-guling di rumput atau masuk air untuk membersihkan badannya dari kotoran. Tapi domba tidak akan pernah membersihkan bulunya dari kotoran,atau rumput yang melekat di tubuhnya.

Ketiga, domba tidak dapat melindungi dirinya. Rata-rata orang pencinta binatang mengetahui bahwa hampir semua binatang memiliki alat untuk melindungi diri mereka sendiri kecuali domba. Bila ada bahaya, kawanan domba itu akan lari tunggang langgang, mengelompok, dan menyerah entah dilukai atau dibunuh. Dari sifat-sifat domba ini dapat disimpulkan bahwa kehidupan domba itu sangat bergantung kepada gembalanya (Wiersbe,2002, p.55).

Dalam Alkitab motif gembala adalah ekspresi dari penjagaan atau pemeliharaan Allah yang penuh dengan kasih. Hal ini paling jelas dilihat dalam perjanjiannya dengan Israel dan yang membuatnya menjadi umatNya. Ialah yang memimpinnya melintasi sejarah ketanah yang Ia janjikan kepadanya. Bukan itu saja. Ia juga adalah penjaganya, yang tidak terlelap dan tidak tidur (Mzm 121:4). Penjagaan atau pemeliharaan yang sama ia tugaskan pada tiap-tiap orang

yang Ia ciptakan menurut gambarNya terhadap saudaranya yang laki-laki atau yang perempuan. Demikianlah motif gembala adalah pertama-tama motif kasih' motif penghiburan (Abineno, 2000, p.9).

Konteks Rohani Tentang Pelayanan Penggembalaan

Berikut ini peneliti akan menguraikan pengertian pelayanan penggembalaan dalam konteks rohani. Dalam kitab Perjanjian Baru ada banyak kata Yunani yang dipakai bergantian yang di tetapkan oleh Tuhan dalam suatu jemaat. Kata *presbuteros* diterjemahkan penatua dalam perjanjian baru. Kata *episkopos* diterjemahkan sebagai penilik jemaat, dan kata Yunani *poimen* diterjemahkan sebagai gembala. Dalam jemaat-jemaat orang percaya pada zaman perjanjian baru selalu terdapat lebih dari seorang penatua. Dewasa ini prinsip semacam ini sering diabaikan sehingga merugikan gereja. Banyak jemaat berpendapat bahwa gembala atau pendeta langsung berada dibawa kepala gereja. Tingkatan yang berada dibawa gembala adalah diaken dan di bawa diaken adalah jemaat. Struktur organisasi seperti ini tidak pernah ditemui didalam perjanjian baru.

Beberapa penatua di dalam gereja mula-mula melaksanakan tugas gembala dan mereka khusus bertanggung jawab memberi makanan rohani bagi domba-domba melalui khotbah. Ada beberapa orang yang dipercayakan karunia mengajar, dan mereka mengajar orang percaya. Yang lain diberi karunia oleh Roh kudus untuk memerintah, memimpin dan mengatur administrasi. Paul R. Van Gorder mengatakan bahwa:

Presbuteros atau penatua adalah istilah lain untuk orang yang sama seperti penilik jemaat (Kisah 20:17 dan ayat 28). Istilah penatua menunjuk bahwa orang-orang ini mempunyai pengalaman dan pengertian yang matang di bidang kerohanian; istilah penilik menunjukkan ciri-ciri pekerjaan yang ditangani mereka. Sesuai dengan kehendak dan penetapan ilahi harus ada penilik-penilik dalam setiap gereja setempat, seperti dalam perjanjian baru (Kisah Para Rasul 14:23; 20:17; Filipi 1:1; Titus 1:5; Yakobus 5:14) (Wiersbe, 2002, p.36).

Yakobus 5: 1 tertulis demikian; Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak. Kata "Penatua" yang digunakan adalah kata Presbyteroi (πρεσβύτεροι) yang mengacu pada pemimpin rohani dalam gereja mula-mula. Kata ini berasal dari akar kata "presbus" yang berarti "tua", tetapi dalam konteks gereja, ini menyiratkan tanggung jawab dan otoritas rohani, bukan hanya usia. Di sebut penatua karena martabat yang berhubungan dengan jabatan itu dan disebut penilik jemaat karena tugas yang harus dilaksanakannya. *Penatua* yang adalah penilik jemaat melaksanakan pekerjaan administrasi gereja. Rasul Paulus menasehatkan "penatua-penatua yang baik pimpinanya patut

dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih lelah berkhotbah dan mengajar” (1 Timotius 5:17).

Dari pengertian di atas peneliti menyebutkan baik gembala, penatua atau penilik jemaat adalah sebutan yang sama di tujukan kepada para hamba-hamba Tuhan yang melayani Tuhan dalam pelayanan penggembalaan. Di Indonesia gembala jemaat sering di sebut pendeta. Memang jelas sekali kata pendeta tidak pernah ditemui dalam Alkitab tetapi Alexander Strauch mengatakan bahwa:” Kemungkinan kata *Pendeta* di ambil oleh orang Kristen Protestan karena kata pastor sudah dipakai dalam gereja Katolik (Strauch,1988, p.179).

Jadi di dalam Alkitab orang yang di percayakan melaksanakan tugas penggembalaan di sebut penatua. Topik tentang kepenatuaan gereja merupakan pokok yang sangat penting dalam setiap pembicaraan mengenai tugas penggembalaan jemaat. Para rasul secara langsung memerintahkan para penatua untuk menggembalakan jemaat Allah. Dalam 1 Petrus 5:2, para penatua diperintahkan begini: “Gembalakanlah kawanan domba yang ada padamu...” dan dalam Kis. 20:28, para penatua diperingatkan demikian: Jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang di tetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah jemaat yang di perolehNya dengan darah AnakNya sendiri.”

Catatan Perjanjian Baru dengan jelas menyatakan bahwa tugas penggembalaan di kebanyakan gereja mula-mula dilakukan oleh para dewan penatua. Hal tersebut berlaku dalam jemaat Kristen Yahudi yang mula-mula sekali di Yerusalem, Yudea, daerah-daerah disekitarnya dan juga dalam jemaat Kristen non –Yahudi mula-mula.

Dalam suratnya kepada jemaat Yahudi yang tersebar di seluruh daerah di sekitar Yudea, Yakobus menasihatkan supaya mereka yang sakit memanggil para penatua jemaat (Yak. 5:14). Barnabas dan Saulus menyerahkan sumbangan mereka untuk orang Kristen di Yudea yang berkekurangan keoda para penatua (Kis. 11:30). Catatan Alkitab juga menyatakan kepemimpinan oleh penatua yang majemuk dalam jemaat di Efesus (Kis. 30:17; 1 Tim. 3:1-7; 5:17-25), Jemaat di Filipi (Flp. 1:1); jemaat-jemaat di Kreta (Tit. 1:5); dan menurut Petrus juga jemaat-jemaat di Pontus, Galatia Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia (1Ptr 1:1; 5:1).

Hal yang sangat penting pada saat mempelajari peranan para penatua dalam pelayanan penggembalaan bagi jemaat Kristen mula-mula adalah teladan dan pengajaran yang di berikan Paulus. Sebagai penumbuh jemaat yang besar, pendiri atau pembangun yang amat ahli, penghotbah, rasul dan guru (1 Kor. 3:5-10; 2 Tim. 1:11), pengajaran Paulus sangat penting (1 Kor. 4:17). Lebih dari semua yang lain, Paulus menetapkan dan memeritahkan orang-orang percaya supaya memperhatikan para penatua jemaat yang menggembalakan mereka. Sejak awal pelayanannya dalam mendirikan jemaat-jemaat Kis. 14:23) sampai pada akhirnya (Tit. 1:5),

dia menyerahkan tugas penggembalaan dan pemeliharaan jemaat kepada semua badan para penatua. Dalam Tit. 1:5 ia menuliskan, “Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya engkau menetapkan penatua-penatua di setiap kota, seperti yang telah ku pesankan kepadamu.” Dengan jelas, Paulus tidak menganggap sebuah jemaat benar-benar bertumbuh dan berkembang sebelum memiliki para penatua yang berfungsi dan berkualifikasi.

Dari semua penjelasan diatas menunjukan bahwa pelayanan penggembalaan itu harus didasari atas motivasi yang benar, sesuai dengan kehendak Allah.

Penggembalaan yang Benar Berdasarkan 1 Petrus 5:1–4

Menggembalakan dengan Sukarela (1 Petrus 5:2a)

Dalam pasal 5, Petrus memberi nasihat kepada para pemimpin gereja (penatua) agar menggembalakan jemaat dengan sikap yang benar, terutama di tengah kesulitan.

Ayat 2a “Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah;..” Kata “Gembalakanlah” – *ποιμάνετε (poimanate)* – Imperatif aorist aktif dari *poimainō* (menggembalakan), yang berasal dari kata *poimēn* (gembala). Kata ini mengandung makna: memimpin, memberi makan rohani, menjaga, melindungi jemaat.

Frasa “jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela” - *μὴ ἀναγκαστῶς (me anagkastōs) ἀλλ’ ἐκουσίως (all hekousiōs)*. Kata *anagkastōs* menunjukkan karena paksaan, kewajiban, tekanan luar. Sedangkan kata *hekousiōs* berarti sukarela, dari hati, dengan niat tulus (bdk. 2 Kor. 9:7). Frasa ini memberikan penekanan pada motivasi batin yang benar, bukan terpaksa atau karena tuntutan.

Dalam 1 Petrus 5:2 disebutkan, "Gembalakanlah kawanan domba yang ada padamu," yang dalam berbagai versi Alkitab diartikan sebagai kawanan domba Allah yang dipercayakan di antara mereka (RSV), berada dalam pemeliharaan mereka (NIV), dan yang menjadi tanggung jawab mereka (KJV, NASB). Frasa "kawanan domba Allah" (Yunani: *tou Theou*) menunjukkan bahwa jemaat adalah milik Allah, bukan milik gembala. Oleh sebab itu, mereka harus diperlakukan dengan kasih, kelembutan, dan penuh kesabaran.

Gembala dipanggil untuk memperlakukan jemaat layaknya domba yang lemah dan membutuhkan perhatian penuh kelembutan. Seperti dikatakan Ronal W. Leigh, kelembutan bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan yang menenangkan (Leigh, 2011, p.28). Yesus sendiri membedakan antara gaya kepemimpinan duniawi yang otoriter dan gaya kepemimpinan rohani yang melayani (Mat. 20:25-26).

Pengembalaan yang dilakukan dengan sukarela berarti bukan dengan paksaan atau kekuasaan, melainkan dengan penundukan diri. John Maxwell menyatakan bahwa kepemimpinan sejati adalah pengaruh, bukan dominasi. Seorang pemimpin yang lembut akan mudah didengar dan diikuti oleh jemaat.

Menurut Dr. Yakob Tomatala, sikap seorang pemimpin Kristen harus lahir dari kesadaran sebagai hamba Tuhan (Tomatala, 1997, p.58). Hal ini akan mencerminkan moralitas tinggi, ketulusan, kesabaran, dan kerendahan hati. Gembala yang demikian akan membawa damai di tengah konflik, pengharapan dalam keputusan, dan penghiburan dalam kedukaan, sebagaimana digambarkan oleh Tulus Tu'. (Tu'u, 2010, p.56).

Menggembalakan dengan Pengabdian Diri (1 Petrus 5:2b)

Ayat 2b menyebutkan, "jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri."

Berbagai versi Alkitab menguatkan makna ini: *"not for shameful gain"* (RSV), *"not greedy for money"* (NIV), dan *"not for sordid gain"* (NASB). Intinya, pelayanan tidak boleh didorong oleh ambisi pribadi atau keuntungan materi.

Kata *αἰσχροκερδῶς* (*aischrokerdōs*) yang berarti secara serakah atau demi keuntungan yang tidak layak. Sedangkan kata *προθύμως* (*prothymōs*) berarti penuh semangat, antusias, kerelaan hati.

Seorang gembala yang melayani dengan pengabdian diri, dengan penuh semangat, antusias memiliki motivasi yang murni dan tulus untuk melayani Allah dan umat-Nya. Pelayanan yang demikian mencerminkan kualitas rohani yang sehat, dan gembala yang memiliki kualitas tersebut akan tetap setia sekalipun menghadapi tugas yang berat.

Menggembalakan dengan Menjadi Teladan (1 Petrus 5:3)

Ayat 3 berbunyi, "Janganlah seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu." Seorang gembala bukan hanya mengarahkan, tetapi juga menunjukkan jalan lewat teladan hidupnya.

Kata "menjadi teladan" – *τύποι γινόμενοι* (*typoi ginomenoi*). Kata *τύποι* (*typoi*) berarti "model, pola, contoh yang dapat ditiru. Kata *γινόμενοι* (*ginomenoi*) adalah bentuk *partisip presens* tengah dari *ginomai* ("menjadi"), menyatakan proses menjadi teladan secara aktif dan terus-menerus. Menjadi teladan berarti menjadi model, contoh, pola secara aktif dan terus menerus. Teladan meliputi: kasih, kesabaran, kerendahan hati, pengorbanan, ketekunan, kesucian hidup. Seperti ditegaskan Tuhan Yesus, "Hendaklah terangmu bercahaya di depan

orang" (Mat. 5:16), artinya tindakan dan kehidupan seorang gembala seharusnya mengarahkan orang kepada kemuliaan Allah.

Paulus juga menasihati Timotius untuk menjadi teladan dalam:

- **Perkataan:** Apa yang diucapkan mencerminkan isi hati. Perkataan seorang pemimpin harus dapat dipertanggungjawabkan dan mencerminkan iman yang hidup.
- **Tingkah laku:** Seorang gembala hidup seolah dalam rumah kaca—setiap sikap dan perbuatannya diamati oleh jemaat. Oleh karena itu, konsistensi hidup sangat penting.
- **Kasih:** Seperti Yesus mengasihi tanpa syarat, demikian juga gembala harus memiliki kasih yang nyata terhadap jemaat dan sesama.
- **Kesetiaan:** Kesetiaan dalam perkara kecil akan membawa kepercayaan dalam perkara besar (Mat. 25:23). Pelayanan yang setia akan menuai pujian dari Tuhan.
- **Kesucian:** Hidup dalam kekudusan membawa kuasa dan kesaksian yang kuat. Gembala dipanggil untuk melayani dengan motivasi murni dan hati yang tulus.

Teladan mencerminkan kejujuran, ketulusan, dan tidak adanya kepura-puraan. Seorang pemimpin rohani harus tampil jujur dan otentik. Seperti yang dikatakan Dr. Chris Marantika, kepemimpinan yang dinamis tidak dibentuk oleh kekuasaan, melainkan oleh keteladanan hidup yang menginspirasi (Marantika,p.7).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian teori pustaka yang telah dibahas serta hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

Pertama, seorang gembala jemaat perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai makna panggilan Allah dalam hidupnya, khususnya yang berkaitan dengan tanggung jawab dalam pelayanan penggembalaan. Pemahaman yang tepat mengenai panggilan ilahi ini akan mempengaruhi motivasi internal dalam melayani, sehingga pelayanan yang dijalankan berlandaskan kerinduan untuk menyenangkan hati Tuhan, bukan sekadar memenuhi kewajiban manusiawi.

Kedua, pemahaman yang benar mengenai hakikat pelayanan penggembalaan juga menjadi hal yang krusial. Ketika seorang gembala jemaat memahami dengan jelas arti dari pelayanan tersebut, maka ia akan menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab yang diemban berasal dari Allah. Kesadaran ini menuntun pada sikap bahwa pelayanan bukan hanya ditujukan kepada sesama manusia, tetapi lebih utama lagi sebagai bentuk ibadah dan pelayanan kepada Allah sendiri.

Ketiga, pelayanan yang dilakukan berdasarkan kasih yang murni dan tulus kepada Allah akan membentuk sikap pelayanan yang konsisten dan berintegritas. Gembala jemaat yang melayani dengan dasar kasih tidak akan mudah goyah oleh tantangan atau situasi sulit yang dihadapi dalam perjalanan pelayanannya. Sebaliknya, kasih yang mendalam kepada Allah akan menjadi kekuatan yang mendorongnya untuk terus setia dan melakukan segala sesuatu demi kemuliaan nama Tuhan.

Pada hakikatnya, setiap gembala jemaat pasti akan menghadapi tantangan dan persoalan yang serupa dalam melaksanakan tugas penggembalaan. Namun demikian, keyakinan bahwa Allah yang telah mempercayakan pelayanan tersebut juga adalah Allah yang senantiasa menyertai dan menguatkan, menjadi sumber pengharapan dan keberanian bagi para pelayan-Nya untuk tetap setia dan bertanggung jawab dalam menjalankan pelayanan yang mulia ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abineno, J. L. Ch. (2000). *Pedoman praktis untuk pelayanan pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Abineno, J. L. Ch. (n.d.). *Pedoman praktis untuk pelayanan pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Bons-Storm, M. (2004). *Apakah penggembalaan itu?: Petunjuk praktis pelayanan pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Lawrence, B. (2004). *Effective pastoring: Menggembalakan dengan hati*. ANDI.
- Leigh, R. W. (2011). *Melayani dengan efektif: 34 prinsip pelayanan bagi pendeta dan kaum awam*. BPK Gunung Mulia.
- Marantika, C. (n.d.). *Kepemimpinan Kristen yang dinamis*. Yakin.
- Pringle, P. (2003). *10 kualitas terbaik dari sang pemimpin besar*. Gandum Mas.
- Rice, H. (2006). *Manajemen umat* (Yakob Riskihadi, Penerj.). Yayasan Kalam Hidup.
- Santoso, A. (n.d.). *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Dara Publika.
- Strauch, A. (1988). *Manakah yang alkitabiah: Kepenatuan atau kependetaan*. Yayasan ANDI.
- Surakhmat, W. (1990). *Penelitian ilmiah*. Tarsito.
- Tomatala, Y. (1997). *Kepemimpinan yang dinamis*. Gandum Mas.
- Tu'u, T. (2010). *Pemimpin Kristiani yang berhasil* (Cet. pertama). Bina Media Informasi.
- Wiersbe, W. W. (2002). *Prioritas seorang pendeta*. Gandum Mas.
- Wiersbe, W. W., Van Gorder, P. R., & Sugden, H. F. (2002). *Prioritas seorang pendeta*. Gandum Mas.

Wuellner, F. S. (2011). *Gembalakanlah gembala Gembalaku: Penyembuhan dan pembaharuan spiritual bagi para pemimpin Kristen* (Cet. keempat, Diterj. oleh D. P. Sihotang). BPK Gunung Mulia.